

# Analisis likuiditas dan rentabilitas sebagai tolok ukur efisiensi kinerja pada PT Bank Bumi Daya (Persero) di Jakarta : studi kasus pasca deregulasi paket Oktober 1988

Beni Novri, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20449801&lokasi=lokal>

---

## Abstrak

### <b>ABSTRAK</b><br>

Deregulasi perbankan yang dikeluarkan oleh pemerintah berupa Paket 27 Oktober 1988, menimbulkan fenomena baru dalam nuansa moneter di Indonesia. Sejak kebijaksanaan deregulasi perbankan tersebut diberlakukan, jumlah bank melonjak drastis. Dana perbankan naik 45%, sedang jumlah uang beredar naik dan Rp 14,4 trilyun menjadi Rp 20,1 trilyun. Gambaran lain, pada akhir tahun 1988-1992 kondisi tingkat bunga real sangat tinggi. Hal itu dikarenakan baik bank swasta, bank asing, maupun bank pemerintah bersaing untuk merebut dana masyarakat. <br><br>

P.T. Bank Bumi Daya (Persero), menurut Undang-Undang Perbankan No. 7 Tahun 1992, merupakan bank umum yang telah menjalankan transaksi devisa, dan memiliki tekad untuk selalu berusaha meningkatkan profesionalisme, serta efisiensi kerja. Berdasarkan hasil pembahasan data neraca dan laporan rugi-laba yang tercantum dalam laporannya. Diketahui bahwa selama periode 1988-1993, ternyata perkembangan likuiditasnya cenderung menurun hingga mencapai 2,00%, sedangkan dilain pihak pertumbuhan rentabilitasnya cenderung untuk menurun pula selama periode tersebut (tabel 4). <br><br>

Atas dasar fenomena di atas, penulis mengangkat permasalahan: Faktor faktor apakah yang menyebabkan turunnya likuiditas yang disertai dengan menurunnya rentabilitas dan bagaimana dampaknya terhadap efisiensi kerja P.T. Bank Bumi Daya (Persero) pada periode tersebut ? <br><br>

Hipotesis yang diajukan penulis, bahwa turunnya likuiditas tersebut karena komposisi deposito jangka pendek satu bulan lebih memegang peranan, dan komposisi yang jatuh tempo pada tahun tersebut relatif meningkat, serta adanya pertumbuhan dan giro dan tabungan yang masa jatuh temponya relatif lebih sulit diprediksi. Menurunnya rentabilitas terjadi karena pertumbuhan pendapatan operasional relatif lebih kecil dibandingkan pertumbuhan total biayanya, sehingga pertumbuhan laba bersih periode 1988-1993 relatif lebih kecil dibandingkan pertumbuhan total aktivitya dan terjadinya penurunan equity multiplier akibat kenaikan modal sendiri yang relatif lebih besar

dan pada total asetnya. <br><br>

Analisis yang digunakan adalah analisis likuiditas, analisis rentabilitas, dan analisis efisiensi, serta diadakan pula audiensi dengan pihak manajemen bank untuk membuktikan hipotesis tersebut. <br><br>

Hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan penulis dapat diterima, sehingga P.T. Bank Bumi Daya (Persero) diharapkan perlu tetap menjaga kebijakan kreditnya yang berhati-hati, mengendalikan biaya operasionalnya dalam upaya meningkatkan efisiensi, dan lebih mengoptimalkan pendapatan non bunganya (fee based income) dalam rangka menghasilkan pertumbuhan laba bersih PT. Bank Bumi Daya (Persero) yang lebih tinggi.

<br><br>